

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan fase paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dikatakan dengan lanjut usia yaitu seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Sumartini *et al.*, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) ada empat pengelompokan lanjut usia yaitu, usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 70-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) usia >90 tahun (Kiasati Nur Amajida *et al.*, 2024).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi berlangsungnya proses menua seseorang. Faktor-faktor seperti herediter atau genetika, nutrisi, kesehatan fisik, mental, pengalaman hidup, lingkungan, stress, tipe kepribadian, dan filosofi hidup seseorang ikut berperan dalam proses penuaan (Ekasari *et al.*, 2019). Hal ini membutuhkan penyesuaian terhadap setiap perubahan, namun semakin bertambahnya usia semakin sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada tersebut (Mahardika *et al.*, 2024).

Jumlah lansia di seluruh dunia terus mengalami peningkatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), 1 dari 6 orang diseluruh dunia akan berusia 60 tahun atau lebih pada tahun 2030. Saat ini akan ada 1,4 miliar orang di atas usia 60 tahun, naik dari 1 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2050

diprediksi jumlah orang di dunia yang berusia 60 tahun akan meningkat menjadi 2,1 miliar. Jumlah orang dewasa yang berusia 80 tahun ke atas diprediksi meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050, akan mencapai 426 juta jiwa (WHO 2024). Berdasarkan hasil dari data susenas Maret 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 11,75 persen penduduk Indonesia adalah lansia (BPS, 2023).

Presentasi jumlah penduduk lansia di Sumatera Barat adalah 11,36 % (BPS Sumbar, 2023). Pada tahun 2024 di Kota Padang terdapat 109.003 jumlah populasi lansia, terdiri dari 50.478 lansia laki-laki, dan 58,525 lansia perempuan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang, daerah lansia terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing yaitu 8266 orang lansia dan diikuti oleh wilayah Puskesmas Lubuk Buaya yaitu 7.893 dan Puskesmas Lubuk Begalung yaitu 7.872. Dengan jumlah lansia yang besar, penting untuk memperhatikan kondisi kesehatan, potensi ekonomi, keadaan sosial, dan akses mereka terhadap perlindungan dan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Peningkatan usia harapan hidup saat ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia. Lansia yang sehat, aktif dan produktif dapat membawa dampak positif, namun jika lansia dalam kondisi kesehatan yang buruk hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya kesehatan, berkurangnya pendapatan, peningkatan disabilitas (Siregar, 2022). Individu lanjut usia rentan terhadap penyakit dan kondisi terkait usia, yang dapat memiliki dampak sosial dan ekonomi yang merugikan, termasuk pada masalah

kesehatan dan kesejahteraan, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Lansia tanpa sumber daya keuangan yang signifikan berisiko terhadap pelecehan, pengucilan, dan tidak lagi diikuti sertakan dari proses pemilihan keluarga dan pengambilan keputusan, yang semuanya dapat berdampak negative pada kesejahteraan dan kualitas hidup mereka (Singh & Suvidha, 2024).

Kualitas hidup merupakan suatu yang krusial bagi seorang lansia. (WHOQOL) mendefinisikan kualitas hidup merupakan suatu persepsi individu dalam kehidupan yang berhubungan dengan konteks budaya dan nilai-nilai dimana individu berada, serta keterkaitannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditentukan dan diperhatikan oleh orang lain (Sova *et al.*, 2023). Isu yang melibatkan kualitas hidup sangat kompleks dan mencakup aspek – aspek seperti kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan sekitar (Aisyah *et al.*, 2022). Kualitas hidup lansia yang baik dapat dilihat dari kondisi fungsional lansia yang optimal, yang memungkinkan mereka dapat menjalani masa tua dengan menyenangkan dan penuh makna, namun jika lansia dengan kualitas hidup rendah maka akan sulit untuk mereka menjalani kehidupan yang bermakna tersebut (Deni Candra *et al.*, 2024).

Di Indonesia sendiri, masalah kualitas hidup lansia merupakan masalah yang kompleks yang dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh *Global Age Watch* yang meneliti kualitas hidup populasi lansia di 96 negara, Indonesia berada di peringkat bawah indeks *Global Age Watch* yakni peringkat 71. Indonesia juga berada pada peringkat yang rendah dalam domain kesehatan

yaitu peringkat 70 (Melani, 2016) dalam (Ulfa & Yahya, 2021). Pada umumnya permasalahan kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh keterbatasan-keterbatasan yang terjadi akibat menua (Hayulita *et al.*, 2018). Keterbatasan-keterbatasan yang terjadi merupakan akibat dari perubahan fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan. Akibat masalah tubuh yang tidak lagi efektif, usia tua tidak dapat lagi membawa kebahagiaan, kepuasan dan kebermanfaatannya (Sutikno E., 2011) dalam (Ardiansyah, 2023).

Penyakit yang sering dialami oleh lanjut usia adalah penyakit degeneratif yang tidak menular yang disebabkan oleh faktor usia seperti penyakit jantung, diabetes, *stroke*, rematik, dan cedera. Penyakit ini merupakan kondisi kronis yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari lansia (Nurkolila & Sugiharto, 2022). Kualitas hidup yang buruk bagi lansia juga dapat dipengaruhi oleh status pendidikan yang rendah, penyakit kronis, pengangguran, gaya hidup yang tidak banyak gerak, status perkawinan dan kurangnya latihan fisik yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Paudel *et al.*, 2024)

Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 36,7% orang lanjut usia memiliki kualitas hidup yang rendah akibat penyakit kronis (Maringka *et al.*, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanita juga mengatakan bahwa 45% lansia di Indonesia yang tinggal di masyarakat melaporkan kualitas hidup yang buruk (Juanita *et al.*, 2022). Penurunan fungsi tubuh pada lansia tidak hanya berpengaruh pada diri mereka sendiri namun juga mempengaruhi

keluarga yang merawat. Keluarga akan menghadapi rintangan yang lebih besar dalam mengelola perawatan yang menyebabkan meningkatkan ketegangan fisik dan emosional. Hal ini di buktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Prieska Putri *et al.*, 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mempunyai beban yang besar saat merawat lasia dengan kategori beban tinggi sebanyak 53,9 % (55 responden).

Kualitas hidup lansia sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor kesehatan fisik, faktor ini meliputi energi dan tingkat kelelahan, rasa sakit dan perasaan tidak nyaman serta terkait waktu tidur dan istirahat. Selanjutnya faktor kesehatan Psikologi yang meliputi *body image* dan penampilan, perasaan negative dan positif, *self esteem* individu, serta kemampuan mengingat dan berkonsentrasi. Faktor tingkat kemandirian yang meliputi mobilitas, aktifitas sehari-hari dan kapasitas kerja individu. Faktor hubungan sosial yang meliputi hubungan secara personal, *social support*, dan aktifitas seksual. Selanjutnya Faktor lingkungan ini meliputi kepemilikan harta, keamanan di tempat tinggal, kepedulian sosial, kualitas pelayanan dan kemudahan akses kesehatan, kesempatan untuk mendapatkan informasi dan faktor yang tidak kalah penting yaitu spiritualitas / keyakinan, faktor ini meliputi kepercayaan individu terkait agama (WHO, 1997)

Aspek spiritualitas bagi lansia bertujuan untuk memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berinteraksi baik dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan hubungan dengan Tuhan guna meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik (Ilham *et al.*, 2020). Spiritualitas dapat mengurangi

tingkatan stress, kecemasan, serta dapat membantu mempertahankan identitas dan tujuan hidup pada lansia. Dukungan spiritual dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan berbagai macam perubahan aspek yang terjadi pada lansia. Lansia yang memiliki pemahaman terhadap spiritualitas akan merasakan hubungan yang positif dengan orang lain sehingga dapat menemukan makna hidup, hal ini juga dapat membantu lansia mencapai potensi dan meningkatkan kualitas hidupnya (Haryati Lubis *et al.*, 2020). Salah satu tanda perubahan spiritual pada lanjut usia adalah terus bertumbuhnya kedewasaan spiritual pada tahap lanjut kehidupan yang bersifat keagamaan. Perubahan dalam kebutuhan rohani adalah satu contoh faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (Annisa *et al.*, 2021).

Berdasarkan teori Erik Erikson (1950) dalam teori perkembangan psikososial, Erikson berpendapat bahwa lansia akan menghadapi kesulitan untuk mencapai integritas ego, yaitu menerima kehidupan mereka secara keseluruhan dan merasa puas dengan apa yang telah mereka capai. Jika seseorang gagal mencapai integritas ini maka dapat mengalami keputusasaan dan penyesalan. Spiritualitas dapat membantu lansia mencapai integritas ego dengan memberikan kerangka makna dan tujuan dalam hidup. Melalui refleksi spiritual lansia dapat merenungkan pengalaman hidup, memaafkan diri sendiri dan orang lain, serta menemukan kedamaian saat menghadapi kematian (Hutagalung, 2024)

Namun nyatanya masih banyak lansia yang memiliki tingkat spiritualitas yang rendah, berdasarkan analisa dari penelitian yang dilakukan

oleh (Simbolon *et al.*, 2023) di dapatkan angka tingkat spiritualitas lansia yang masih rendah masih cukup tinggi yaitu 41,4%, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Musmiler, 2020), di dapatkan dari 98 orang lansia separuhnya (52%) memiliki tingkat spiritualitas yang tidak baik. Rendahnya tingkat spiritualitas pada lansia dapat terjadi akibat masih kurangnya lansia dalam melakukan hubungan dengan tuhan, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan seperti kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurangnya dukungan dari keluarga untuk melaksanakan ibadah, dan kurangnya minat lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, selain itu penurunan fungsi tubuh yang dialami lansia juga dapat mempengaruhi kesehatan lansia dan fungsi otot sehingga dapat membatasi aktivitas fisik yang biasanya dilakukan sehari-hari sehingga dapat berpengaruh dalam kegiatan ibadahnya (Rosemalla, 2023).

Faktanya dengan terpenuhinya kebutuhan spiritualitas lansia saat ini akan membantu mereka mengekspresikan nilai-nilai personalnya dan menunjukkan bahwa dirinya berharga. Nilai personal ini dapat membantu untuk membuat perbedaan dan membuat dunia jauh lebih bermakna (Filly Pramaysella *et al.*, 2020). Lansia akan memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri, dan cinta. Terpenuhinya kebutuhan spiritual lansia juga akan membantu lansia dalam menerima realitas kehidupan, meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan pemahaman tentang keberadaannya didunia,

mengembangkan pemahaman tentang penderitaan dan meyakini bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah (Hariani *et al.*, 2019) .

Sejalan dengan hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan oleh (Annisa *et al.*, 2021), didapatkan bahwa orang - orang dengan kualitas hidup yang baik akan memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Semakin baik spiritual seorang lansia, semakin rendah tingkat depresi, kecemasan, dan masalah lainnya, yang berdampak positif pada kualitas hidupnya. Memiliki kebutuhan spiritual yang baik dapat membuat lansia merasa dirinya lebih bermakna dan memiliki hal-hal baik yang bisa mereka lakukan. (Khairani *et al.*, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kualitas hidup lansia akan meningkat dengan seiring dengan tingkat spiritual mereka. Selain itu penelitian juga menunjukkan bawah lansia yang kurang memiliki pengalaman spiritual mengalami kualitas yang buruk, terutama dalam hal psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (Okuno *et al.*, 2022) .

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada 24 Oktober 2024 dengan cara wawancara dan memberikan beberapa pertanyaan terkait spiritualitas dan kualitas hidup kepada 10 orang lansia. Didapatkan bahwa seluruh lansia beragama islam, merasa dekat dengan Tuhan, namun 5 dari 10 lansia mengatakan tidak menemukan kekuatan dalam agama dan tidak tersentuh secara spiritual oleh keindahan ciptaan. 4 dari 10 orang lansia mengatakan masih sanggup pergi ke masjid dengan dituntun oleh anak maupun

cucunya, 6 orang lansia lainnya mengatakan tidak sanggup lagi ke mesjid, dan terkadang tidak melaksanakan sholat karena sudah tidak mampu karena kondisi fisik yang dialaminya. 9 dari 10 lansia mengatakan sulit untuk menerima orang lain disaat mereka melakukan hal-hal yang menurutnya salah. Selain itu 8 dari 10 lansia mengatakan mengalami gangguan pada indra penglihatan yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. 5 dari 10 lansia mengatakan kurang puas dengan capaiannya dalam hidup, 7 dari 10 lansia mengatakan kurang puas dengan kualitas hidupnya saat ini karena akibat permasalahan kesehatan yang dialami dan merasa cemas dengan kematian.

Berdasarkan Gambaran diatas, hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia perlu dikaji, mengingat kualitas hidup merupakan suatu hal yang krusial bagi seorang lansia. Spiritual bisa menjadi semacam jangkar yang menompang kehidupan lansia yang menjadikan kehidupan mereka jauh lebih berarti dan bermakna. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menilai hubungan dari kedua aspek tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sipiritualitas dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi nilai rerata spiritualitas pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang
- b. Mengidentifikasi nilai rerata kualitas hidup lansia di wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan, arah, dan kekuatan hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan peneliti sejauh mana spiritualitas berdampak bagi kualitas hidup lansia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan peneliti terkait pelaksanaan penelitian khususnya dalam bidang keperawatan.

#### 2. Manfaat Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah ilmu pengetahuan, terutama dalam melihat sejauh mana spiritualitas berdampak bagi kualitas hidup lansia.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan spiritual dan kualitas hidup lansia.

